

SOCIOPRENEURSHIP INKLUSIF: PERAN OJOL PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Alifvia Chairunnisa Setiawan^{1*}

¹ Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga
Email: alifvia.chairunnisa.setiawan-2025@pasca.unair.ac.id^{1*}

*corresponding author

Abstract

The digital economic transformation in Indonesia has encouraged women's participation in the gig economy, particularly as online motorcycle taxi (ojol) drivers. This phenomenon reflects a significant social and economic shift where women are not only workers but also actors in inclusive, technology-based sociopreneurship. This study aims to analyze the role of female ojol drivers in economic empowerment and their contribution to gender-equitable social development. Using a descriptive qualitative method with a library research approach, the study reviews literature and national policies from 2015 to 2025. The results reveal that female drivers act as social change agents by utilizing digital technology to achieve financial independence, strengthen community solidarity, and challenge patriarchal norms in public spaces. However, they continue to face challenges such as algorithmic bias, safety risks, and limited gender-responsive policies. Conceptually, their role aligns with Kabeer's (1999) theory of women's empowerment and Dees' (1998) sociopreneurship framework, emphasizing social value creation through innovation. The study concludes that gender-responsive policies, digital literacy, and social protection are essential to enhance women's roles in inclusive digital economic development in Indonesia.

Kata kunci: female ojol drivers, inclusive sociopreneurship, economic empowerment

Abstrak

Transformasi ekonomi digital di Indonesia mendorong partisipasi perempuan dalam sektor *gig economy*, salah satunya sebagai pengemudi ojek online (ojol). Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, di mana perempuan tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga aktor dalam gerakan sociopreneurship inklusif berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ojol perempuan dalam pemberdayaan ekonomi dan kontribusinya terhadap pembangunan sosial yang berkeadilan gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* melalui analisis literatur dan kebijakan nasional periode 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan ojol berperan sebagai agen perubahan sosial dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai kemandirian finansial, memperkuat solidaritas komunitas, serta menantang norma patriarki di ruang publik. Namun, mereka masih menghadapi hambatan berupa bias algoritmik, risiko keamanan, dan kurangnya kebijakan yang responsif gender. Secara konseptual, peran mereka selaras dengan teori pemberdayaan perempuan (Kabeer, 1999) dan *sociopreneurship* (Dees, 1998) yang menekankan penciptaan nilai sosial melalui inovasi. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan kebijakan, literasi digital, dan perlindungan sosial menjadi kunci untuk memperkuat peran perempuan ojol dalam pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

Kata kunci: perempuan ojol, sociopreneurship inklusif, pemberdayaan ekonomi

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia ditandai dengan adanya peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia yang serba efisien dan fleksibel. Menurut laporan *Google, Temasek, and Bain (2024)*, nilai ekonomi digital mencapai USD 82 miliar. Indonesia menjadi pasar terbesar di Asia Tenggara. Salah satu bentuk nyata perkembangan ekonomi digital adalah

adanya peran perempuan yang dapat berkontribusi sebagai penggerak ekonomi. Perempuan masa kini sudah tidak hanya berdiam diri di rumah, melainkan turun ke jalan untuk mencari nafkah. Hal ini ditandai dengan fenomena munculnya pengemudi ojek *online* perempuan. yang berkembang juga dapat memengaruhi pergeseran norma sosial, sehingga ojol perempuan menjadi bentuk baru dari partisipasi ekonomi berbasis teknologi. Partisipasi perempuan di sektor transportasi *online* meningkat selama 5 tahun terakhir (Indonesia, 2023). Transformasi ekonomi secara digital memunculkan bentuk kerja baru yang dikenal sebagai *gig economy*. Sistem kerja dimediasi dengan platform digital seperti Gojek, Grab, dan Maxim (Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, 2019). Perempuan ojol menunjukkan kapasitas bahwa mereka secara adaptif juga dapat membanun komunitas solidaritas Garda Female Riders, Srikandi Gojek, dan GrabKartini Community.

Perempuan yang berpartisipasi dalam *gig economy*, dalam hal ini ojol perempuan, menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan. Pekerjaan yang cenderung berada di sisi maskulin, menuntut untuk kondisi kesehatan tubuh yang prima sehingga harus menghadapi resiko bahaya yang ada di jalan. Muncul perempuan sebagai pengemudi ojek *online* menjadi salah satu tantangan pada konstruksi gender tradisional sehingga dapat membuka ruang baru agar ojol perempuan berperan aktif (Rahmah, 2022).

Dalam konteks sosiologi, perempuan hadir dalam ruang kerja publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki sebagai bentuk *gender boundary crossing* (Acker, 1990). Batasan-batasan yang dahulu menjadi pemicu terhambatnya peran ekonomi, sekarang ojol perempuan menjadi bukti bahwa mereka dapat mengadopsi peran ekonomi yang setara. Banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh ojol perempuan yang berupa bias, risiko *safety*, dan kurangnya perlindungan sosial (Rahmah, 2022).

Banyak penelitian *gig economy* yang ada Indonesia yang berskala besar atau makro, namun kurang untuk mendalami pengalaman perempuan yang mencari nafkah, khususnya pada perempuan ojol. Hal ini juga mencakup aspek psikologis, konflik peran, dan strategi coping dalam menghadapi algoritma aplikasi. Dimensi keamanan seperti risiko pelecehan, pembatalan order, lalu preferensi aplikasi yang bias terhadap perempuan menjadikan ojol perempuan menerima *cancel rate* lebih tinggi (Society, 2021). Kebijakan perlindungan sosial berbasis gender masih berada di ambang ketidakpasian dan minim perlindungan sosial seperti asuransi, jaminan kesehatan, dan tunjangan (Ayu, 2024).

Partisipasi ojol perempuan dalam pembangunan ekonomi adalah menyeimbangkan antara tanggung jawab domestik dan profesional. Hal ini membuat ojol perempuan memiliki akses terhadap sumber pendapatan secara mandiri dan fleksibel (Jeong, E. B., 2022). Oleh karena itu, pekerjaan berbasis platform digital sangat membantu ojol perempuan untuk menentukan waktu kerja dan menyeimbangkan kebutuhan untuk mengurus keluarga. Tidak hanya sebagai penerima nafkah, ojol perempuan membangun identitas baru sebagai pelaku ekonomi (Prasetyo, D., & Wulandari, 2025).

Langkah maju perempuan sebagai partisipan berkembangnya ekonomi berbasis teknologi menjadi salah satu fenomena relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang bisa disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini berkaitan dengan poin SDG 5, yaitu *gender equality* atau kesetaraan gender. Ojol perempuan tidak hanya menjadi objek, namun sebagai objek penggerak demi kelangsungan hidup mereka memperjuangkan hak serta kewajiban. Selain itu, hal ini juga selaras dengan poin SDG 8 tentang *decent work and economic growth* atau pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Ojol perempuan berperan tidak hanya sebagai pekerja, namun sebagai agen perubahan sosial yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan melalui inovasi-inovasi secara sosial,

Fenomena ini menjadikan ojol perempuan bagian dari gerakan *sociopreneurship inklusif* yang merupakan model kewirausahaan sosial pada kelompok rentan dan melalui inovasi digital untuk menciptakan nilai sosial (Dees, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ojol perempuan di Indonesia berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi serta menjadi bagian dari *sociopreneurship* inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Peneliti mengkaji literatur terkait perempuan dalam *gig economy*. Data yang dikumpulkan dari hasil jurnal ilmiah, laporan organisasi, artikel kredibel, artikel akademik, dan publikasi kebijakan pemerintah. Berikut adalah tahapan penelitian:

1. Pengumpulan literatur relevan berdasarkan topik penelitian (2015-2025).
2. Analisis teori *sociopreneurship* (Dees, 1998) dan teori pemberdayaan perempuan (Kabeer, 1999).
3. Penggabungan hasil dalam menemukan pola hubungan partisipasi ojol perempuan dan peningkatan kemandirian ekonomi.

Penelitian memiliki keterbatasan pada data lapangan primer, sehingga hal-hal yang didapat pada penelitian ini bersifat interpretatif yang berasal dari berbagai sumber sekunder. Data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola makna dan dimensi pemberdayaan pada aktivitas yang dilakukan oleh ojol perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan ojol merupakan penggerak ekonomi dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk memperoleh pendapatan secara mandiri. Keberadaan mereka menantang norma patriarki yang sering dianggap bahwa sektor transportasi sebagai ranah laki-laki (Rahmah, 2022). Ojol perempuan sebagai agen ekonomi digital dianggap dapat menyeimbangkan tanggung jawab atas beban ganda yang mereka miliki, seperti beban domestik dan publik. Ojol perempuan membantu meningkatkan kontribusi dalam pemasukan keluarga.

Teori dasar *sociopreneurship* merupakan pondasi dari kewirausahaan yang berfokus pada penciptaan nilai sosial. Hal ini diciptakan melalui inovasi, keberlanjutan, dan perubahan sosial positif. Menurut (Dees, 1998), *sociopreneurship* tidak hanya mengejar pada keuntungan ekonomi, melainkan dampak sosial yang nyata di lapangan. Menurut perspektif (Kabeer, 1999), peran ojol perempuan dalam meningkatkan ekonomi berbasis digital sudah mencakupi tiga dimensi pemberdayaan perempuan. Pertama, ojol perempuan memiliki *resources* atau sumber daya. Mereka langsung dapat akses terhadap kendaraan, menggunakan aplikasi untuk mengambil pesanan, dan sudah terhubung ke jaringan pelanggan. Kedua, yaitu *agency* atau agensi. Ojol perempuan dapat menentukan jam kerja sesuai dengan kehendak mereka. Tentunya, hal ini akan berpengaruh pada kondisi finansial, namun hal ini memudahkan mereka untuk menyeimbangkan peran domestik dan publik. Ketiga, yaitu *achievement* atau pencapaian. Pendapatan yang didapatkan oleh ojol perempuan terus meningkat, sehingga ada proses transformatif dari ketergantungan menuju mandiri secara ekonomi. Kontribusi ojol perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya pada pemberian nafkah anak dan status janda memperkuat argumen bahwa peran perempuan dalam *gig economy* sangat strategis.

Adanya komunitas seperti GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online) di Surabaya menunjukkan praktik *sociopreneurship inklusif* melalui pengajian, pelatihan keterampilan, *training* bisnis, pelatihan bela diri, dan kegiatan lainnya (*Kepala DP3AK: Gerakan Perempuan Ojek Online Semakin Berkembang*, 2022). *Inclusive sociopreneurship* merupakan gabungan dari inovasi serta partisipasi komunitas yang akan memperkuat akses ekonomi khususnya pada kelompok-kelompok marginal. Perempuan ojol termasuk dalam salah satu tipologi sosial *entrepreneurs* dengan tipe *social bricoleurs*, di mana mereka menggunakan *resources* atau sumber daya untuk mengatasi hambatan ekonomi dan sosial (Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, 2009).

Perkembangan ekonomi ojol perempuan sudah banyak dilihat dari kemudahan akses mereka untuk mencari pendapatan, namun ada beberapa hambatan yang dihadapi, seperti stigma terhadap pekerjaan yang terlihat "maskulin"; risiko keamanan di lapangan; pendapatan yang tidak stabil; dan keterbatasan dalam kebijakan responsif gender pada perusahaan platform digital. Hal ini

menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi ojol perempuan masih susah untuk dicapai jika tidak ada dukungan secara struktural dan kebijakan yang adil gender. Perempuan ojol dianggap mampu untuk meningkatkan kontribusi secara finansial terhadap rumah tangga. Hal ini membuat mereka memperoleh pengakuan sosial dengan sebutan "*breadwinner*" (Prasetyo, D., & Wulandari, 2025). Perempuan berperan dalam pembangunan komunitas lokal dan sirkulasi ekonomi mikro demi meningkatkan agensi ekonomi yang nyata (Jeong, E. B., 2022).

Hambatan yang dialami oleh ojol perempuan adalah rendahnya upah yang diterima dan memiliki risiko mengalami kekerasan setiap harinya. Algoritma yang terapat di dalam aplikasi terkadang bersifat bias gender pada sistem *rating* dan pembagian order (van Doorn, 2020). Ojol perempuan harus menghindari order yang masuk pada jam malam dan lokasi yang jauh dari keramaian. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi dalam kebijakan berbasis gender dalam inovasi teknologi digital.

Simpulan dan Saran

Perempuan ojol di Indonesia merupakan contoh nyata *sociopreneurship inklusif*. Pemanfaatan teknologi untuk memperoleh dan berdaya secara mandiri dalam perekonomian menjadikan peran sosialnya juga berubah di ruang publik. Hal ini akan memperkuat potensi berkelanjutan jika didukung oleh kebijakan yang responsif gender, keamanan kerja, dan komunitas yang solid. Pemerintah dan perusahaan platform perlu mengadakan kebijakan perlindungan khususnya untuk pekerja berbasis gender. Pelatihan literasi tentang keuangan dan digital bagi pelaku *gig economy* juga sangat dibutuhkan agar tidak salah langkah dalam menentukan keputusan finansial. Selain itu, penguatan komunitas ojol perempuan sebagai wadah advokasi serta *sociopreneurship*. Fenomena perempuan ojol mencerminkan praktik nyata pada *sociopreneurship inklusif* yang ada di Indonesia. Kemampuan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi melalui platform digital dapat terlihat jelas dengan tetap menjaga nilai sosial, solidaritas, dan kemandirian.

Ucapan Terimakasih (Bila Ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Mata Kuliah Inklusi Sosial dan Kelompok Marginal, Ibu Dr. Tri Siwi Agustina, SE., M.Si., Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dan panitia Seminar Nasional GESI 2025 Universitas Wijaya Putra atas dukungannya terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Acker, J. (1990). Hierarchies, Jobs, Bodies: A Theory of Gendered Organizations. *Gender & Society*, 4(2).
- Ayu, R. (2024). Role of Gig Economy Participation in Shaping Worker Economic Security in Indonesia. *International Journal of Sociology*, 8(3), 14–23. <https://doi.org/10.47604/ij.s.2830>
- Dees, J. G. (1998). The meaning of social entrepreneurship. *Case Studies in Social Entrepreneurship and Sustainability: The Oikos Collection Vol. 2*, 22–30. <https://doi.org/10.4324/9781351278560-5>
- Indonesia, G. (2023). *Gender Equality and Inclusion Report*. Gojek.
- Jeong, E. B., et al. (2022). Women in Social Entrepreneurship: A Systematic Literature Review. *Journal of Gender Studies*, 31(2), 122–138.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kepala DP3AK : Gerakan Perempuan Ojek Online Semakin Berkembang. (2022). DP3AK JAWA TIMUR.

- Prasetyo, D., & Wulandari, S. (2025). Women's Participation as Online Motorcycle Taxi Drivers in Indonesia. *Asian People Journal*, 8(1), 45–58.
- Rahmah, N. (2022). Gendered Experience in Digital Platform Work: Female Drivers in Indonesia's Gig Economy. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(2), 221–240.
- Society, D. (2021). #ChoosetoChallenge Unfair Gig Work: Indonesian Women Driver Experience in Ojek Online Industry. Center for Digital Society.
- van Doorn, N. (2020). Platform Labor: On the Gendered Politics of Algorithmic Control. *Social Media + Society*, 6(2).
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A Typology of Social Entrepreneurs: Motives, Search Processes, and Ethical Challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532.